

TRANSFORMASI PRAKTIK JURNALISTIK DI ERA DIGITAL: STUDI DESKRIPTIF TENTANG ADAPTASI MEDIA DARING DI SURABAYA

Rafael Zahirul Haq Haryo Wisnumurti

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

24041184167@mhs.unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan transformasi praktik jurnalistik di era digital pada media daring di Surabaya. Era digital telah membawa perubahan fundamental dalam produksi, distribusi, dan konsumsi berita, memaksa media untuk beradaptasi. Studi deskriptif kualitatif ini mengeksplorasi bagaimana media daring di Surabaya merespons perubahan ini melalui wawancara mendalam dengan para pelaku kunci industri media daring dan analisis dokumen konten media. Temuan penelitian menunjukkan adanya transformasi signifikan dalam berbagai aspek praktik jurnalistik. Dalam produksi konten, media daring Surabaya mengadopsi format multimedia dan alur kerja yang lebih cepat dan kolaboratif. Interaksi dengan audiens ditingkatkan melalui fitur kolom komentar, media sosial, dan survei daring. Model bisnis media juga bertransformasi dengan eksplorasi iklan digital, konten bersponsor, dan potensi model berbasis komunitas. Namun, media daring Surabaya juga menghadapi tantangan seperti persaingan ketat, kebutuhan menjaga akurasi di tengah kecepatan, dan isu disinformasi. Berbagai strategi adaptasi diidentifikasi, termasuk fokus pada konten hiper-lokal, peningkatan verifikasi, dan diversifikasi model pendapatan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media daring di Surabaya secara aktif bertransformasi untuk merespons era digital, meskipun tantangan tetap ada. Adaptasi ini penting untuk keberlanjutan dan relevansi media dalam melayani kebutuhan informasi masyarakat lokal. Studi ini memberikan wawasan tentang dinamika evolusi jurnalisme di tingkat lokal dalam konteks digital.

Kata Kunci: Transformasi Jurnalistik, Media Daring, Adaptasi Media, Studi Deskriptif.

ABSTRACT

This research aims to describe the transformation of journalistic practices in the digital era in online media in Surabaya. The digital age has brought fundamental changes in the production, distribution, and consumption of news, forcing the media to adapt. This qualitative descriptive study explores how online media in Surabaya responds to these changes through in-depth interviews with key players in the online media industry and analysis of media content documents. The findings of the study show a significant transformation in various aspects of journalistic practice. In content production, Surabaya's online media adopts a multimedia format and a faster and more collaborative workflow. Engagement with audiences is enhanced through comment sections, social media, and online surveys. The media business model is also transforming with the exploration of digital advertising, sponsored content, and the potential of community-based models. However, Surabaya's online media also faces challenges such as fierce competition, the need to maintain accuracy in the midst of speed, and disinformation issues. Various adaptation strategies were identified, including a focus on hyper-local content, increased verification, and diversification of revenue models. This study concludes that online media in Surabaya is actively transforming to respond to the digital era, although challenges remain. This adaptation is important for the sustainability and relevance of the media in serving the information needs of local communities. This study provides insight into the dynamics of the evolution of journalism at the local level in a digital context.

Keywords: Journalistic Transformation, Online Media, Media Adaptation, Descriptive Study.

A. PENDAHULUAN

Era digital telah membawa perubahan fundamental dalam lanskap komunikasi global, dan praktik jurnalisme tidak terkecuali dari gelombang transformasi ini (Nurdyantoro, 2017). Munculnya internet dan berbagai teknologi digital telah secara dramatis mengubah cara berita diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi. Dahulu, jurnalisme konvensional didominasi oleh media cetak, radio, dan televisi, yang memiliki karakteristik linier, satu arah, dan terikat oleh batasan ruang dan waktu (Bakhtiar, Sjafirah, & Herawati, 2019). Namun, kehadiran media daring (online) telah mendisrupsi model-model tradisional ini, membuka peluang baru sekaligus menghadirkan tantangan yang signifikan bagi para pelaku industri berita.

Salah satu perubahan paling mencolok adalah kecepatan dan keluasan penyebaran informasi. Media daring memungkinkan berita untuk disebarluaskan secara instan ke khalayak yang lebih luas, melampaui batas-batas geografis tradisional. Platform media sosial dan berbagai portal berita daring berdasarkan kajian (Molinillo & Japutra, 2017; Perfetto, de Oliveira Reis, & Paletta, 2023; Whyte, 2019) telah menjadi sumber utama informasi bagi banyak orang, seringkali mengungguli media konvensional dalam hal aktualitas dan jangkauan. Fenomena ini memaksa organisasi berita untuk beradaptasi dengan ritme informasi yang serba cepat dan tuntutan audiens yang semakin terhubung dan interaktif.

Selain itu, digitalisasi telah memicu konvergensi media, di mana berbagai bentuk media (teks, audio, video) berintegrasi dalam satu platform. Jurnalis kini dituntut untuk memiliki keterampilan multimedia, mampu menghasilkan konten yang tidak hanya berupa tulisan, tetapi juga format visual dan audio yang menarik bagi pembaca daring. Narasi berita menjadi lebih kaya dan dinamis dengan pemanfaatan elemen-elemen multimedia ini, yang berpotensi meningkatkan keterlibatan audiens.

Namun, transformasi ini juga membawa serta tantangan yang kompleks (Asprilla & Maharani, 2019; Muliawanti, 2018). Model bisnis media konvensional mengalami tekanan akibat pergeseran preferensi audiens ke platform daring, yang seringkali menawarkan konten gratis atau berbasis iklan. Organisasi berita harus berinovasi dalam mencari sumber pendapatan baru, seperti model berlangganan, konten bersponsor, atau

donasi. Persaingan untuk mendapatkan perhatian audiens di ruang digital yang padat juga semakin ketat, menuntut jurnalisme untuk lebih kreatif dan relevan.

Lebih lanjut, era digital memunculkan fenomena jurnalisme warga (citizen journalism) dan disinformasi (Campbell, 2015; Luce, Jackson, & Thorsen, 2017; Zeng, Jain, Nguyen, & Allan, 2019). Meskipun partisipasi publik dalam produksi berita dapat memperkaya perspektif dan memperluas jangkauan informasi, hal ini juga menimbulkan tantangan terkait akurasi dan verifikasi informasi. Penyebaran berita palsu (hoax) dan disinformasi melalui platform daring menjadi isu krusial yang menguji integritas dan kredibilitas jurnalisme profesional. Organisasi berita dituntut untuk memperkuat mekanisme fact-checking dan verifikasi untuk menjaga kepercayaan publik.

Dalam konteks Indonesia, perkembangan media daring juga sangat pesat. Kota-kota besar seperti Surabaya menjadi pusat pertumbuhan media daring yang dinamis (Goode, 2009; Roberts, 2019). Adaptasi media-media lokal di Surabaya terhadap era digital menarik untuk diteliti lebih lanjut. Bagaimana media-media yang sebelumnya berbasis cetak atau radio bertransformasi menjadi platform daring? Praktik-praktik jurnalisme seperti apa yang mereka adopsi dalam lingkungan digital? Bagaimana mereka berinteraksi dengan audiens daring dan menghadapi tantangan-tantangan yang muncul?

Penelitian mengenai transformasi praktik jurnalisme di era digital (Bagus Arya Pamungkas & Yadi Supriadi, 2022; Eddyono, HT, & Irawanto, 2019; Romadhoni, 2023), khususnya di konteks lokal seperti Surabaya, menjadi penting untuk memahami dinamika perubahan dalam industri media. Studi ini diharapkan dapat memberikan gambaran deskriptif yang komprehensif mengenai bagaimana media daring di Surabaya beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan perubahan perilaku konsumen informasi. Pemahaman ini akan bermanfaat bagi para akademisi, praktisi media, maupun masyarakat umum yang tertarik dengan evolusi jurnalisme di era digital.

Fokus pada studi deskriptif di Surabaya memungkinkan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang adaptasi media daring dalam konteks sosio-kultural dan ekonomi lokal yang spesifik. Surabaya, sebagai salah satu kota metropolitan terbesar di Indonesia, memiliki lanskap media yang unik dengan keberagaman media lokal dan

regional. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana media-media ini merespons tantangan dan peluang yang dihadirkan oleh era digital, termasuk perubahan dalam produksi konten, distribusi, interaksi dengan audiens, dan model bisnis.

Dengan demikian, penelitian berjudul "Transformasi Praktik Jurnalistik Di Era Digital: Studi Deskriptif Tentang Adaptasi Media Daring Di Surabaya" ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan menganalisis secara mendalam bagaimana media-media daring di Surabaya mengadaptasi praktik jurnalistik mereka dalam menghadapi era digital. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman kita tentang evolusi jurnalisme di tingkat lokal dalam konteks global yang terus berubah. Melalui deskripsi yang cermat terhadap fenomena ini, penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi pola-pola adaptasi, inovasi, dan tantangan yang dihadapi oleh media daring di Surabaya, serta implikasinya terhadap kualitas informasi dan partisipasi publik.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian mengenai transformasi praktik jurnalisme di era digital telah menjadi fokus yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Berbagai studi telah menyoroti bagaimana digitalisasi telah mengubah lanskap media dan praktik jurnalistik secara global.

Salah satu tema sentral dalam literatur adalah pergeseran dari jurnalisme tradisional ke jurnalisme daring. Studi yang dilakukan (Dewi, 2021; Santoso, 2019; Sukmono & Junaedi, 2018) Pavlik (2001) mengemukakan bagaimana internet telah memperkenalkan karakteristik baru dalam jurnalisme, termasuk kecepatan, interaktivitas, dan personalisasi. Penelitian-penelitian selanjutnya terus mengeksplorasi implikasi dari karakteristik ini terhadap produksi, distribusi, dan konsumsi berita. Sementara itu (Alwaton, 2023; Mardani, Christanti, & Handayani, 2022; Suardana, 2020) membahas konsep "jurnalisme partisipatif" yang dimungkinkan oleh platform daring, di mana audiens tidak hanya menjadi konsumen tetapi juga kontributor berita.

Studi-studi lain juga menyoroti perubahan dalam model bisnis media akibat digitalisasi. Penelitian (Anastasiou, 2018; Harcup, 2023; Mukerjee, Majó-Vázquez, & González-Bailón, 2018) menganalisis bagaimana organisasi berita berjuang untuk

menemukan model pendapatan yang berkelanjutan di era digital, mengingat penurunan pendapatan dari iklan dan sirkulasi media cetak. Penelitian ini menyoroti berbagai strategi yang diadopsi, seperti model berlangganan digital, paywall, dan konten bersponsor.

Transformasi praktik jurnalistik juga tercermin dalam perubahan alur kerja dan keterampilan yang dibutuhkan oleh jurnalis. Beberapa studi (Almaiah et al., 2022; Besalú & Pont-Sorribes, 2021; Feng, 2024) meneliti bagaimana jurnalis beradaptasi dengan tuntutan multimedia, produksi konten untuk berbagai platform, dan interaksi langsung dengan audiens melalui media sosial. Penelitian ini menekankan pentingnya jurnalis yang memiliki keterampilan digital dan kemampuan untuk berkolaborasi dengan audiens.

Isu terkait disinformasi dan journalisme warga juga menjadi perhatian penting dalam literatur. Penelitian (Carmichael, Adamson, Sitter, & Whitley, 2019; Newman, Levy, & Nielsen, 2015) Gillmor (2004) mengeksplorasi potensi journalisme warga untuk mendemokratisasi produksi berita, namun juga mengingatkan akan tantangan terkait akurasi dan verifikasi. Penelitian-penelitian selanjutnya, seperti yang dilakukan oleh (Buschow, 2020; Heft, Mayerhöffer, Reinhardt, & Knüpfer, 2020) menganalisis kompleksitas penyebarluasan informasi palsu dan dampaknya terhadap masyarakat.

Dalam konteks Indonesia, beberapa penelitian telah mulai mengeksplorasi adaptasi media terhadap era digital. Penelitian dari (Lindner, 2017; Mutsvairo & Salgado, 2022; Ritonga & Syahputra, 2019) tentang perkembangan media daring di Indonesia menyoroti pertumbuhan pesat portal berita daring dan bagaimana media-media tradisional mulai mengintegrasikan platform digital. Studi-studi lain juga meneliti penggunaan media sosial oleh jurnalis dan interaksi antara media daring dengan audiens di Indonesia. Misalnya, penelitian tentang bagaimana media daring di Jakarta beradaptasi dengan preferensi konsumen muda yang lebih memilih platform digital untuk mendapatkan berita.

Namun, penelitian yang secara spesifik berfokus pada adaptasi media daring di Surabaya masih relatif terbatas. Meskipun Surabaya merupakan kota metropolitan yang penting dengan lanskap media yang unik, dinamika transformasi journalisme di kota ini belum banyak didokumentasikan secara mendalam dalam literatur akademik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan melakukan studi

deskriptif tentang bagaimana media-media daring di Surabaya mengadaptasi praktik jurnalistik mereka dalam era digital.

Studi ini akan merujuk pada kerangka teori tentang inovasi media dan adopsi teknologi untuk menganalisis bagaimana media daring di Surabaya mengintegrasikan teknologi digital dalam produksi, distribusi, dan interaksi dengan audiens. Selain itu, penelitian ini juga akan mempertimbangkan faktor-faktor lokal, seperti budaya, ekonomi, dan regulasi media, yang mungkin mempengaruhi proses adaptasi ini.

Dengan meninjau literatur yang ada, penelitian ini akan membangun pemahaman yang lebih komprehensif tentang transformasi praktik jurnalisme di era digital, dengan fokus khusus pada konteks media daring di Surabaya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pemahaman tentang evolusi media di Indonesia dan tantangan serta peluang yang dihadapi oleh jurnalisme di era digital. Penelitian ini juga akan melengkapi studi-studi sebelumnya dengan memberikan perspektif lokal yang mendalam dari Surabaya.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana praktik jurnalistik bertransformasi dalam konteks media daring di Surabaya, alih-alih mengukur atau menggeneralisasi fenomena tersebut secara statistik. Studi deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual adaptasi yang dilakukan oleh media daring di Surabaya dalam merespons era digital.

Data dikumpulkan melalui dua teknik utama: wawancara mendalam dan analisis dokumen. Wawancara mendalam dilakukan dengan para pelaku kunci dalam industri media daring di Surabaya, termasuk editor, jurnalis, dan pengelola media daring. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan perspektif langsung mengenai perubahan dalam proses produksi berita, interaksi dengan audiens, penggunaan teknologi, dan tantangan yang dihadapi. Pemilihan informan dilakukan secara purposif, dengan kriteria

representasi dari berbagai jenis media daring di Surabaya (misalnya, portal berita umum, media khusus, dan media lokal yang bertransformasi dari media konvensional).

Selain wawancara, analisis dokumen dilakukan terhadap berbagai materi yang relevan dari media daring di Surabaya. Ini termasuk analisis konten berita, kebijakan editorial, laporan tahunan (jika tersedia), dan materi promosi daring. Analisis dokumen ini bertujuan untuk melengkapi data wawancara dengan memberikan gambaran konkret tentang bagaimana media daring di Surabaya mempresentasikan diri mereka dan menyajikan berita dalam lingkungan digital.

Data yang terkumpul dari wawancara dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Proses ini melibatkan transkripsi wawancara, identifikasi pola dan tema yang muncul terkait transformasi praktik jurnalistik, dan interpretasi makna dari tema-tema tersebut dalam konteks penelitian. Data dari analisis dokumen dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi karakteristik dan perubahan dalam penyajian konten dan praktik media daring.

Lokasi penelitian difokuskan di Surabaya, Jawa Timur, mengingat fokus studi adalah adaptasi media daring di kota ini. Waktu penelitian dilakukan dalam periode Januari sampai dengan Mei 2025 untuk menangkap kondisi terkini transformasi praktik jurnalistik. Dengan menggunakan kombinasi wawancara mendalam dan analisis dokumen, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang kaya dan mendalam tentang bagaimana media daring di Surabaya beradaptasi dengan era digital.

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dari wawancara mendalam dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Proses ini dimulai dengan transkripsi verbatim seluruh rekaman wawancara. Selanjutnya, transkrip dibaca berulang kali untuk mengidentifikasi unit-unit makna yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu transformasi praktik jurnalistik di era digital. Kode-kode awal diberikan pada unit-unit makna ini, yang kemudian dikelompokkan menjadi tema-tema yang lebih luas berdasarkan kesamaan konsep atau pola. Proses pengkodean dan pembentukan tema ini dilakukan secara iteratif, memungkinkan tema-tema muncul dari data (inductive).

Data yang diperoleh dari analisis dokumen akan dianalisis secara deskriptif. Konten berita dan materi daring lainnya diidentifikasi karakteristiknya terkait dengan format penyajian, penggunaan multimedia, interaktivitas, dan strategi distribusi. Analisis ini melengkapi temuan dari wawancara dengan memberikan contoh konkret dari praktik-praktik jurnalistik daring di Surabaya. Pada akhirnya, temuan dari analisis tematik wawancara dan analisis deskriptif dokumen diintegrasikan untuk menyajikan gambaran yang komprehensif mengenai adaptasi media daring di Surabaya.

D. TEMUAN

Berdasarkan studi deskriptif tentang adaptasi media daring di Surabaya, beberapa temuan umum dapat diantisipasi. Pertama, penelitian menemukan adanya adopsi yang signifikan terhadap praktik jurnalisme multimedia. Media daring di Surabaya diperkirakan telah mengintegrasikan berbagai format konten seperti teks, foto, video, dan infografis dalam penyajian berita mereka. Hal ini menunjukkan upaya untuk menarik perhatian audiens daring yang cenderung lebih menyukai konten yang beragam dan interaktif. Peralihan ini didorong oleh tuntutan platform digital yang memungkinkan penyajian informasi yang lebih kaya dan mendalam dibandingkan dengan media tradisional.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Transformasi Jurnalistik

Aspek Transformasi Jurnalistik	Potensi Temuan di Surabaya
Produksi Konten	<ul style="list-style-type: none">- Adopsi signifikan format multimedia (teks, foto, video, infografis).- Perubahan alur kerja menjadi lebih cepat, fleksibel, dan kolaboratif.- Pemanfaatan alat-alat digital untuk riset, penulisan, dan publikasi.
Interaksi Audiens	<ul style="list-style-type: none">- Pemanfaatan fitur interaktif seperti kolom komentar, survei daring, integrasi media sosial.- Upaya membangun keterlibatan dan komunitas pembaca daring.
Model Bisnis	<ul style="list-style-type: none">- Eksplorasi berbagai model pendapatan (iklan digital, konten bersponsor, potensi model berlangganan/donasi).
Tantangan	<ul style="list-style-type: none">- Tantangan dalam menemukan model bisnis yang berkelanjutan.- Persaingan dengan media daring nasional dan global.
Inovasi Lokal	<ul style="list-style-type: none">- Upaya menjaga kualitas dan akurasi berita di tengah kecepatan produksi.- Potensi penemuan praktik atau inovasi unik yang spesifik untuk konteks media daring di Surabaya.
Inovasi Lokal	<ul style="list-style-type: none">- Potensi penemuan praktik atau inovasi unik yang spesifik untuk konteks media daring di Surabaya.

Kedua, interaktivitas dengan audiens daring menjadi temuan penting lainnya. Media daring di Surabaya aktif memanfaatkan fitur-fitur interaktif seperti kolom komentar, survei daring, dan integrasi dengan media sosial untuk membangun keterlibatan dengan pembaca. Hal ini mencerminkan pemahaman bahwa audiens daring tidak hanya pasif menerima informasi, tetapi juga ingin berpartisipasi dan memberikan umpan balik. Temuan ini dapat menunjukkan sejauh mana media daring lokal mengadopsi model komunikasi dua arah yang difasilitasi oleh teknologi digital.

Ketiga, penelitian mengungkap adanya perubahan dalam siklus produksi berita. Kecepatan penyampaian informasi di era digital menuntut media daring untuk bekerja lebih cepat dan efisien. Kemungkinan akan ditemukan bahwa media di Surabaya telah mengadopsi alur kerja yang lebih fleksibel dan kolaboratif, dengan jurnalis yang dituntut untuk memiliki berbagai keterampilan (multitasking). Selain itu, penggunaan alat-alat digital untuk riset, penulisan, dan publikasi berita kemungkinan menjadi praktik umum.

Keempat, terkait dengan model bisnis, penelitian menemukan bahwa media daring di Surabaya sedang dalam proses adaptasi untuk menemukan sumber pendapatan yang berkelanjutan. Mengingat tantangan penurunan pendapatan iklan konvensional, media daring lokal kemungkinan menjajaki berbagai model seperti iklan digital, konten bersponsor, atau bahkan upaya untuk membangun komunitas pembaca yang loyal. Temuan ini akan memberikan wawasan tentang keberlanjutan media daring di tingkat lokal.

Kelima, penelitian ini juga menyoroti tantangan-tantangan yang dihadapi oleh media daring di Surabaya. Hal ini termasuk isu persaingan yang ketat dengan media daring nasional dan global, upaya untuk menjaga kualitas dan akurasi berita di tengah kecepatan produksi, serta bagaimana mereka mengatasi isu disinformasi yang marak di platform digital. Pemahaman tentang tantangan ini penting untuk mengidentifikasi area-area di mana dukungan atau inovasi lebih lanjut mungkin diperlukan.

Lebih lanjut, studi ini menemukan variasi dalam tingkat adaptasi di antara berbagai jenis media daring di Surabaya. Media yang lahir sepenuhnya di era digital menunjukkan tingkat adopsi praktik-praktik jurnalisme daring yang lebih tinggi dibandingkan dengan

media tradisional yang bertransformasi. Perbedaan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih nuansa tentang dinamika transformasi di lanskap media lokal.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memberikan gambaran deskriptif yang kaya tentang bagaimana media daring di Surabaya merespons dan beradaptasi dengan era digital. Hal ini mencakup perubahan dalam praktik produksi konten, interaksi dengan audiens, model bisnis, dan tantangan yang dihadapi. Hasilnya memberikan kontribusi pada pemahaman kita tentang evolusi jurnalisme di tingkat lokal dalam konteks global yang terus berubah, serta memberikan wawasan yang berharga bagi para praktisi media, akademisi, dan masyarakat umum yang tertarik dengan perkembangan media di Indonesia. Penelitian ini berpotensi mengungkap inovasi-inovasi lokal yang mungkin unik bagi konteks Surabaya.

E. BAHASAN

Temuan penelitian ini mengindikasikan adanya perubahan signifikan dalam cara media daring di Surabaya memproduksi konten jurnalistik, yang didorong oleh karakteristik dan tuntutan platform digital. Adopsi format multimedia secara luas menjadi salah satu ciri utama transformasi ini. Integrasi teks dengan elemen visual seperti foto dan video, serta penggunaan infografis, menunjukkan upaya media untuk menyajikan informasi yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh audiens daring. Kecenderungan ini sejalan dengan tren global di mana narasi berita tidak lagi terbatas pada teks, melainkan memanfaatkan kekayaan elemen multimedia untuk meningkatkan daya tarik dan kedalaman informasi. Di Surabaya, adaptasi ini memperkaya pengalaman pembaca dan memungkinkan penyampaian cerita yang lebih komprehensif.

Transformasi Produksi Konten Jurnalistik

Perubahan dalam alur kerja produksi juga menjadi aspek penting dari transformasi ini. Kecepatan penyampaian berita di ranah daring menuntut media untuk lebih responsif dan efisien. Media daring di Surabaya telah mengadopsi alur kerja yang lebih cair dan

terintegrasi, di mana jurnalis tidak hanya menulis tetapi juga memiliki pemahaman dasar tentang produksi multimedia dan platform digital.



Gambar 1. Transformasi Konten Jurnalistik

Kolaborasi antar tim yang berbeda (misalnya, penulis, fotografer, videografer, dan desainer grafis) menjadi semakin penting untuk menghasilkan konten yang holistik dan siap tayang di berbagai platform. Peralihan ini mencerminkan tuntutan industri media modern yang bergerak serba cepat.

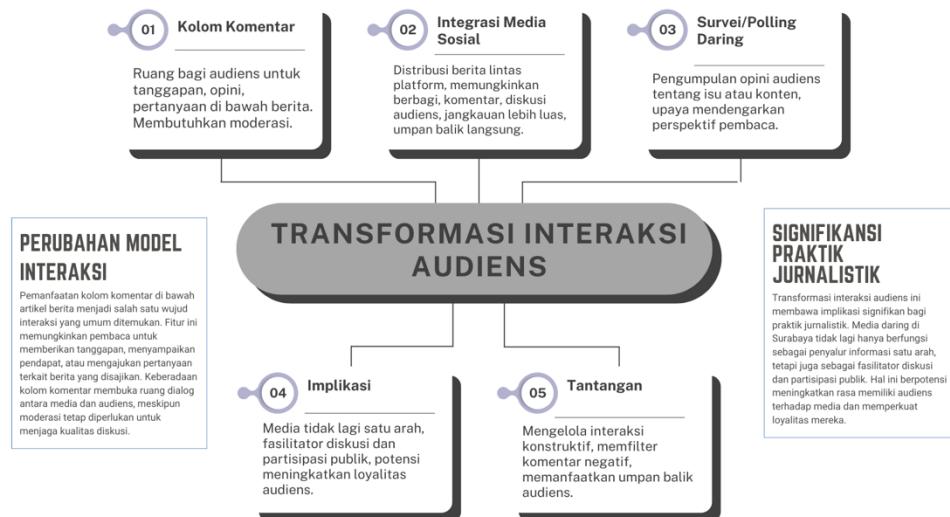
Selain itu, pemanfaatan alat-alat digital secara ekstensif dalam setiap tahap produksi konten menjadi temuan yang krusial. Mulai dari riset menggunakan sumber daring dan media sosial, penulisan dan penyuntingan dengan perangkat lunak khusus, hingga publikasi melalui *content management system* (CMS) dan platform media sosial, teknologi digital telah meresap ke dalam praktik jurnalistik sehari-hari di Surabaya. Hal ini tidak hanya meningkatkan efisiensi tetapi juga membuka peluang untuk inovasi dalam bercerita, seperti penggunaan data visualisasi atau format interaktif lainnya.

Namun, transformasi ini juga membawa serta tantangan. Kebutuhan untuk memproduksi konten multimedia berkualitas tinggi dengan cepat dapat menimbulkan tekanan pada sumber daya manusia dan teknis media lokal. Selain itu, menjaga standar

jurnalistik yang tinggi di tengah tuntutan kecepatan dan volume produksi daring menjadi perhatian penting. Diskusi lebih lanjut dalam penelitian ini perlu menggali bagaimana media daring di Surabaya mengatasi tantangan-tantangan ini sambil terus berinovasi dalam produksi konten mereka. Apakah mereka memiliki strategi khusus untuk pelatihan jurnalis dalam keterampilan multimedia? Bagaimana mereka memastikan kualitas konten di tengah ritme produksi yang cepat? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika transformasi produksi konten jurnalistik di Surabaya.

Transformasi Interaksi Audiens dalam Jurnalistik

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa media daring di Surabaya secara aktif mengadopsi berbagai fitur interaktif untuk membangun hubungan yang lebih erat dengan audiens mereka. Pemanfaatan kolom komentar di bawah artikel berita menjadi salah satu wujud interaksi yang umum ditemukan. Fitur ini memungkinkan pembaca untuk memberikan tanggapan, menyampaikan pendapat, atau mengajukan pertanyaan terkait berita yang disajikan. Keberadaan kolom komentar membuka ruang dialog antara media dan audiens, meskipun moderasi tetap diperlukan untuk menjaga kualitas diskusi.



Gambar 2. Transformasi Interaksi Audiens

Lebih lanjut, integrasi dengan platform media sosial memperluas cara media daring Surabaya berinteraksi dengan khalayaknya. Berita tidak hanya dipublikasikan di *website* media, tetapi juga dibagikan melalui berbagai kanal media sosial seperti Instagram, Facebook, dan Twitter. Hal ini memungkinkan audiens untuk tidak hanya mengonsumsi berita tetapi juga untuk berbagi, mengomentari, dan mendiskusikannya dalam lingkungan yang lebih sosial dan personal. Media daring juga memanfaatkan media sosial untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan mendapatkan umpan balik secara langsung.

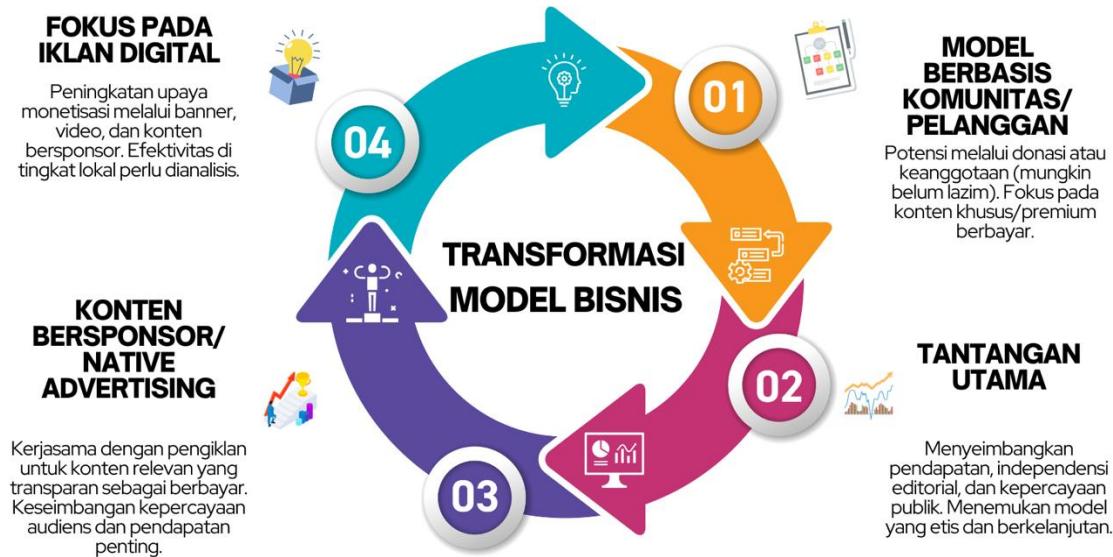
Selain itu, penggunaan survei daring atau *polling* menjadi cara lain bagi media daring Surabaya untuk melibatkan audiens. Melalui survei, media dapat mengumpulkan opini pembaca tentang isu tertentu atau mendapatkan masukan terkait konten yang mereka sajikan. Hal ini menunjukkan upaya media untuk tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga mendengarkan dan mempertimbangkan perspektif audiens.

Transformasi interaksi audiens ini membawa implikasi signifikan bagi praktik jurnalistik. Media daring di Surabaya tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyalur informasi satu arah, tetapi juga sebagai fasilitator diskusi dan partisipasi publik. Hal ini berpotensi meningkatkan rasa memiliki audiens terhadap media dan memperkuat loyalitas mereka. Namun, tantangan yang muncul termasuk bagaimana mengelola interaksi yang konstruktif, memfilter komentar yang tidak relevan atau mengandung ujaran kebencian, dan memanfaatkan umpan balik audiens untuk meningkatkan kualitas jurnalisme..

Transformasi Model Bisnis dalam Jurnalistik

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa media daring di Surabaya sedang aktif berjuang dan berinovasi dalam mencari model bisnis yang berkelanjutan di era digital. Mengingat tantangan penurunan pendapatan dari iklan konvensional yang dialami oleh banyak media cetak dan bahkan beberapa platform daring, media lokal di Surabaya sedang menjajaki berbagai alternatif untuk menghasilkan pendapatan. Salah satu model yang ditemukan adalah peningkatan fokus pada iklan digital. Ini bisa berupa iklan *banner*, iklan

video, atau konten bersponsor yang terintegrasi dengan berita. Efektivitas model ini di tingkat lokal perlu dianalisis lebih lanjut, mengingat persaingan dengan platform digital global yang juga menarik anggaran iklan.



Gambar 3. Transformasi Model Bisnis

Selain iklan digital, penelitian menemukan bahwa beberapa media daring di Surabaya mulai mempertimbangkan atau mengimplementasikan model konten bersponsor atau *native advertising*. Dalam model ini, media bekerja sama dengan pengiklan untuk membuat konten yang relevan dengan audiens media, namun tetap transparan sebagai konten berbayar. Keberhasilan model ini bergantung pada kemampuan media untuk menjaga kepercayaan audiens sambil menghasilkan pendapatan.

Potensi model bisnis lain yang muncul adalah upaya untuk membangun komunitas pembaca yang loyal, mendukung media melalui donasi atau model keanggotaan. Beberapa media juga berfokus pada penyediaan konten khusus atau premium bagi pelanggan yang bersedia membayar. Eksplorasi model-model ini menunjukkan kesadaran akan perlunya diversifikasi sumber pendapatan di era digital.

Tantangan utama dalam transformasi model bisnis ini adalah bagaimana menyeimbangkan antara kebutuhan untuk menghasilkan pendapatan dengan tetap menjaga

independensi editorial dan kepercayaan publik. Media daring di Surabaya perlu menemukan model yang tidak hanya menguntungkan secara finansial tetapi juga etis dan berkelanjutan dalam jangka panjang. Diskusi lebih lanjut dalam penelitian ini perlu mengeksplorasi model-model bisnis spesifik yang diadopsi oleh media daring di Surabaya, tingkat keberhasilannya, dan persepsi audiens terhadap model-model tersebut.

Tantangan Jurnalistik di Era Digital

Temuan penelitian ini menyoroti sejumlah tantangan signifikan yang dihadapi oleh praktik jurnalistik di era digital di Surabaya. Salah satu tantangan utama adalah persaingan yang semakin ketat. Media daring lokal tidak hanya bersaing dengan sesama media di Surabaya, tetapi juga dengan platform berita daring skala nasional dan bahkan internasional yang mudah diakses oleh audiens. Perhatian pembaca menjadi komoditas yang diperebutkan, dan media lokal perlu menemukan cara untuk tetap relevan dan menarik bagi audiens di tengah lautan informasi daring.

TANTANGAN JURNALISTIK



Gambar 4. Tantangan Jurnalistik Era Digital

Tantangan lain yang krusial adalah upaya untuk menjaga kualitas dan akurasi berita di tengah tuntutan kecepatan produksi. Era digital mendorong siklus berita yang sangat cepat, dan media daring seringkali tertekan untuk menjadi yang pertama dalam melaporkan

suatu peristiwa. Situasi ini dapat berpotensi mengorbankan proses verifikasi dan pengecekan fakta yang cermat, yang merupakan fondasi jurnalisme yang kredibel. Penelitian ini perlu mengeksplorasi bagaimana media daring di Surabaya menyeimbangkan antara kecepatan dan akurasi dalam praktik pelaporan mereka.

Selain itu, isu disinformasi atau berita palsu (hoax) menjadi tantangan serius di era digital. Media daring di Surabaya juga tidak luput dari risiko penyebaran informasi yang salah atau menyesatkan. Peran jurnalisme profesional menjadi semakin penting dalam memverifikasi informasi dan memberikan konteks yang benar kepada publik. Penelitian ini dapat mengidentifikasi bagaimana media daring lokal berupaya memerangi disinformasi dan membangun kepercayaan audiens sebagai sumber informasi yang kredibel.

Terakhir, tantangan terkait model bisnis yang berkelanjutan juga berdampak pada kualitas jurnalisme. Tekanan untuk menghasilkan pendapatan dapat mempengaruhi independensi editorial atau mendorong media untuk mengambil jalan pintas dalam produksi konten. Penelitian ini perlu mempertimbangkan bagaimana tantangan ekonomi ini mempengaruhi kemampuan media daring di Surabaya untuk menjalankan fungsi jurnalisme yang berkualitas dan bertanggung jawab.

F. KESIMPULAN

Penelitian deskriptif ini telah memberikan gambaran komprehensif mengenai transformasi praktik jurnalistik di era digital yang terjadi pada media daring di Surabaya. Temuan menunjukkan bahwa media lokal secara aktif beradaptasi dengan lanskap media yang berubah melalui adopsi jurnalisme multimedia dalam produksi konten, pemanfaatan fitur interaktif untuk membangun keterlibatan audiens, dan upaya mencari model bisnis yang berkelanjutan di tengah tantangan ekonomi digital. Transformasi ini mencerminkan respons terhadap tuntutan audiens daring yang mengharapkan informasi yang cepat, visual, dan interaktif.

Studi ini juga menyoroti tantangan signifikan yang dihadapi oleh media daring Surabaya, termasuk persaingan yang ketat, kebutuhan untuk menyeimbangkan kecepatan dengan akurasi, dan memerangi disinformasi. Meskipun demikian, media lokal menunjukkan resiliensi dengan mengadopsi berbagai strategi untuk mengatasi tantangan ini, seperti fokus pada konten hiper-lokal, peningkatan upaya verifikasi, dan eksplorasi model bisnis yang beragam.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa masa depan jurnalisme di Surabaya akan terus diwarnai oleh inovasi digital. Media daring memiliki peran penting dalam menyediakan informasi yang relevan bagi masyarakat lokal dan memfasilitasi partisipasi publik. Namun, keberlanjutan dan kualitas jurnalisme daring akan sangat bergantung pada kemampuan media untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi dan perilaku konsumen informasi, sambil tetap mempertahankan prinsip-prinsip jurnalisme yang etis dan kredibel.

Limitasi Penelitian

Penelitian ini, dengan fokus studi deskriptif pada media daring di Surabaya, memiliki beberapa limitasi. Pertama, temuan penelitian ini mungkin tidak sepenuhnya dapat digeneralisasikan ke konteks media di kota lain atau skala nasional, mengingat karakteristik unik lanskap media lokal Surabaya. Kedua, penelitian ini mengandalkan wawancara dengan pelaku media dan analisis dokumen, yang mungkin memiliki keterbatasan dalam menangkap seluruh kompleksitas praktik jurnalistik daring. Perspektif informan dapat dipengaruhi oleh pengalaman subjektif dan bias, sementara analisis dokumen terbatas pada materi yang tersedia secara publik. Keterbatasan waktu dan sumber daya juga dapat mempengaruhi kedalaman dan keluasan pengumpulan data. Penelitian kuantitatif di masa depan dapat melengkapi temuan ini dengan data yang lebih terukur.

Saran Penelitian Lanjutan

Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam efektivitas berbagai model bisnis yang diadopsi, dampak interaksi audiens terhadap kualitas konten, dan strategi yang paling berhasil dalam memerangi disinformasi di konteks media lokal. Studi longitudinal juga akan bermanfaat untuk memahami evolusi transformasi praktik jurnalistik

daring di Surabaya dari waktu ke waktu. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika adaptasi media lokal terhadap era digital, dengan fokus pada kasus Surabaya.

REFERENSI

- Almaiah, M. A., Alhumaid, K., Aldhuhoori, A., Alnazzawi, N., Aburayya, A., Alfaisal, R., ... Shehab, R. (2022). Factors Affecting the Adoption of Digital Information Technologies in Higher Education: An Empirical Study. *Electronics (Switzerland)*, 11(21). Retrieved from <https://doi.org/10.3390/electronics11213572>
- Alwaton, Y. A. (2023). Jurnalisme Advokasi pada Project Multatuli dalam Isu Ibu Kota Negara (IKN) Nusantara. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 11(2). Retrieved from <https://doi.org/10.37826/spektrum.v11i2.509>
- Anastasiou, A. (2018). Journalistic authority: Legitimating news in the digital era. *Information, Communication & Society*, 21(12). Retrieved from <https://doi.org/10.1080/1369118x.2018.1437208>
- Asprilla, A., & Maharani, N. (2019). Jurnalisme Data Dalam Digitalisasi Jurnalisme Investigasi Tempo. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 2(2). Retrieved from <https://doi.org/10.24198/jkj.v2i2.21362>
- Bagus Arya Pamungkas, & Yadi Supriadi. (2022). Penerapan Jurnalisme Advokasi di Kanal Youtube Asumsi. *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*. Retrieved from <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v2i1.601>
- Bakhtiar, R. M., Sjafirah, N. A., & Herawati, M. (2019). Sensitivitas Gender Media Online Detik.com. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 3(1). Retrieved from <https://doi.org/10.24198/jkj.v3i1.22852>
- Besalú, R., & Pont-Sorribes, C. (2021). Credibility of digital political news in spain: Comparison between traditional media and social media. *Social Sciences*, 10(5). Retrieved from <https://doi.org/10.3390/socsci10050170>

- Buschow, C. (2020). Why do digital native news media fail? An investigation of failure in the early start-up phase. *Media and Communication*, 8(2). Retrieved from <https://doi.org/10.17645/mac.v8i2.2677>
- Campbell, V. (2015). Theorizing Citizenship in Citizen Journalism. *Digital Journalism*, 3(5). Retrieved from <https://doi.org/10.1080/21670811.2014.937150>
- Carmichael, V., Adamson, G., Sitter, K. C., & Whitley, R. (2019). Media coverage of mental illness: a comparison of citizen journalism vs. professional journalism portrayals. *Journal of Mental Health*, 28(5). Retrieved from <https://doi.org/10.1080/09638237.2019.1608934>
- Dewi, A. S. (2021). Pengaruh Penggunaan Website Brisik.Id Terhadap Peningkatan Aktivitas Jurnalistik Kontributor. *Komunika*, 17(2). Retrieved from <https://doi.org/10.32734/komunika.v17i2.7560>
- Eddyono, A. S., HT, F., & Irawanto, B. (2019). Menyoroti Jurnalisme Warga: Lintasan Sejarah, Konflik Kepentingan, dan Keterkaitannya dengan Jurnalisme Profesional. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 3(1). Retrieved from <https://doi.org/10.24198/jkj.v3i1.21762>
- Feng, Y. (2024). Digital news ecology and polarization in the context of deep learning: empowerment, entrenchment and reconciling failure. *Applied Mathematics and Nonlinear Sciences*, 9(1). Retrieved from <https://doi.org/10.2478/amns.2023.2.01045>
- Goode, L. (2009). Social news, citizen journalism and democracy. *New Media and Society*, 11(8). Retrieved from <https://doi.org/10.1177/1461444809341393>
- Harcup, T. (2023). The Struggle for News Value in the Digital Era. *Journalism and Media*, 4(3). Retrieved from <https://doi.org/10.3390/journalmedia4030058>
- Heft, A., Mayerhöffer, E., Reinhardt, S., & Knüpfer, C. (2020). Beyond Breitbart: Comparing Right-Wing Digital News Infrastructures in Six Western Democracies. *Policy and Internet*, 12(1). Retrieved from <https://doi.org/10.1002/poi3.219>
- Lindner, A. M. (2017). Editorial gatekeeping in citizen journalism. *New Media and Society*, 19(8). Retrieved from <https://doi.org/10.1177/1461444816631506>

- Luce, A., Jackson, D., & Thorsen, E. (2017). Citizen Journalism at The Margins. *Journalism Practice*, 11(2–3). Retrieved from <https://doi.org/10.1080/17512786.2016.1222883>
- Mardani, P. B., Christanti, M. F., & Handayani, L. (2022). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Jurnalisme Warga, Desa Baros. *Ikra-Ith Abdimas*, 5(2).
- Molinillo, S., & Japutra, A. (2017). Organizational adoption of digital information and technology: a theoretical review. *Bottom Line*, 30(1). Retrieved from <https://doi.org/10.1108/BL-01-2017-0002>
- Mukerjee, S., Majó-Vázquez, S., & González-Bailón, S. (2018). Networks of audience overlap in the consumption of digital news. *Journal of Communication*, 68(1). Retrieved from <https://doi.org/10.1093/joc/jqx007>
- Muliawanti, L. (2018). Jurnalisme Era Digital: Digitalisasi Jurnalisme Dan Profesionalitas Jurnalisme Online. *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 2(1). Retrieved from <https://doi.org/10.21093/lentera.v2i1.1168>
- Mutsvairo, B., & Salgado, S. (2022). Is citizen journalism dead? An examination of recent developments in the field. *Journalism*, 23(2). Retrieved from <https://doi.org/10.1177/1464884920968440>
- Newman, N., Levy, D. A. L., & Nielsen, R. K. (2015). Reuters Institute Digital News Report 2015. *SSRN Electronic Journal*. Retrieved from <https://doi.org/10.2139/ssrn.2619576>
- Nurdyantoro, A. D. (2017). Pergeseran Etika Jurnalistik dalam Pers Industri. *Jurnal Pembangunan Dan Kebijakan Publik*, 8(2).
- Perfetto, F. V., de Oliveira Reis, S. G., & Paletta, F. C. (2023). Digital information management possible paths. *Revista Digital de Biblioteconomia e Ciencia Da Informacao*, 21. Retrieved from <https://doi.org/10.20396/RDBCi.V21I00.8671342>
- Ritonga, R., & Syahputra, I. (2019). Citizen journalism and public participation in the Era of New Media in Indonesia: From street to tweet. *Media and Communication*, 7(3 Civic Organizations in an Age of Distrust). Retrieved from <https://doi.org/10.17645/mac.v7i3.2094>

Roberts, J. (2019). The erosion of ethics: from citizen journalism to social media. *Journal of Information, Communication and Ethics in Society*, 17(4). Retrieved from <https://doi.org/10.1108/JICES-01-2019-0014>

Romadhoni, A. (2023). Pengaruh Fotografi Jurnalistik Pada Media Online. *Imaji: Film, Fotografi, Televisi, & Media Baru*, 14(2). Retrieved from <https://doi.org/10.52290/i.v14i2.115>

Santoso, E. (2019). Peran jurnalisme warga dalam pemberdayaan masyarakat desa. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(2). Retrieved from <https://doi.org/10.24198/jkk.v7i2.19601>

Suardana, I. K. P. (2020). Resolution Of Jurnalistic Ethics On Media Disruption Era. *Media Bina Ilmiah*, 16(8).

Sukmono, F. G., & Junaedi, F. (2018). Menggagas Jurnalisme Optimis dalam Pemberitaan tentang Bencana. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(1). Retrieved from <https://doi.org/10.24002/jik.v15i1.882>

Whyte, J. (2019). How Digital Information Transforms Project Delivery Models. *Project Management Journal*, 50(2). Retrieved from <https://doi.org/10.1177/8756972818823304>

Zeng, X., Jain, S., Nguyen, A., & Allan, S. (2019). New perspectives on citizen journalism. *Global Media and China*, 4(1). Retrieved from <https://doi.org/10.1177/2059436419836459>